

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia, dan berlangsung seumur hidup. Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk mengubah perilakunya. Dengan demikian, hasil dari kegiatan belajar adalah berupa perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri orang yang belajar, perubahan yang diharapkan adalah perubahan ke arah yang positif atau yang lebih baik.

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapat mengenai belajar, di antaranya adalah (W.S. Winkel, 1991: 36) menurutnya, pengertian belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Menurut Thorendike dalam (Budiningsing, 2005: 21), mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan) dan respon

(yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Jelasnya perubahan tingkah laku dapat terwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati) dan nonkonkret (tidak bisa diamati)”.

Belajar merupakan usaha memperoleh perubahan tingkah laku ini mengandung makna bahwa ciri utama dari proses belajar adalah perubahan tingkah laku dalam diri individu. Guru sebagai pendidik harus mampu dan berupaya menciptakan proses belajar mengajar yang menggugah motivasi belajar siswa, sebagai motivator seorang guru senantiasa memberikan dorongan dan semangat pada siswa, mengupayakan proses belajar yang menarik yang merangsang motivasi belajar peserta didik. Beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi adalah melalui cara mengajar yang bervariasi, memberikan stimulate dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik menggunakan Media dan alat bantu yang menarik perhatian peserta didik seperti gambar foto dan sebagainya. Secara umum peserta didik akan terangsang untuk belajar apabila ia melihat bahwa situasi pengajaran cenderung memuaskan dirinya sesuai kebutuhannya (Ahmad Royani, dkk., 1991: 11 – 12).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang secara sengaja melalui ineraksi dengan sumber belajar. Hasil kegiatan belajar berupa perubahan prilaku yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sebagi pertanda bahwa seseorang telah melakukan proses belajar adalah terjadi perubahan prilaku pada diri orang tersebut. Perubahan prilaku itu, misalnya, dapat berupa dari tidak tahu sama sekali menjadi menjadi samara-samar, dari kurang mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak bisa menjadi trampil, dari pembangkang menjadi penurut, dari pembohong menjadi jujur, dan dari kurang taqwa menjadi lebih taqwa. Jadi perubahan sebagai hasil kegiatan belajar dapat berkenaan dengan aspek kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), maupun apektif (nilai dan sikap).

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Sisdiknas, 2003). Rumusan itu menunjukkan bahwa siswa tidak dapat dikatakan telah belajar karena berada dalam satu ruangan dengan guru yang sedang mengajar. Ada hal penting yang harus dipenuhi agar terjadi kegiatan belajar. Hal itu adalah adanya interaksi antara pembelajar (*learner*) dengan sumber belajar. Tanpa terpenuhi syarat itu, mustahil kegiatan belajar akan terjadi. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para siswa. Menurut (A. Effendi Sanusi, 2010 : 34).

Kegiatan pembelajaran yang memuat tindak interaksi, antara pembelajar dan pebelajar berorientasi pada sasaran belajar, berakhir dengan evaluasi. Kegiatan evaluasi terdiri dari kegiatan evaluasi hasil belajar dan kegiatan evaluasi proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran/ pendidikan. (Dimiyati, 2009 : 231).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan interaksi mengajar-belajar, guru membelajarkan siswa dengan harapan bahwa siswa belajar. Siswa belajar berarti memperbaiki kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan meningkatnya kemampuan-kemampuan tersebut maka keinginan, kemauan atau perhatian pada lingkungan sekitarnya makin bertambah.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut (A. Kosasih, 2007: 33) yang dimaksud dengan “motif” adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. (Sardiman, 1986: 73) mengemukakan bahwa motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak.

Menurut. Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali perubahan pada diri setiap individu manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/”*feeling*”, afeksi seseorang.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia.

Menurut John M. Keller dalam Discoll dalam (A. Kosasih, 2007: 39), guru perlu memberikan motivasi belajar dalam diri siswa, bukan hanya menjadi tanggung jawab siswa itu sendiri, tetapi juga tanggung jawab guru.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator meliputi : 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) adanya penghargaan dalam belajar; 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

b. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Istilah motivasi sering dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran motivasi sangat penting sekali. Bahkan ada yang merumuskan "*Motivation is an essential conditional of learning*". Demikian pula, semakin tepat motivasi yang diberikan oleh guru, semakin baik pula hasil dari proses pembelajaran. Motivasi akan menentukan usaha siswa untuk melakukan sesuatu termasuk melakukan belajar. Dalam kehidupan ini motivasi yang ada pada manusia mempunyai tiga fungsi dasar:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat sehingga motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.

- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dijalankan guna mencapai tujuan yang dimaksud dan mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.

Sardiman A.M dalam (A. Kosasih, 2007: 45) mengemukakan beberapa fungsi motivasi dalam proses pembelajaran :

- Mendorong siswa untuk berbuat atau melakukan sesuatu.
- Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah mana tujuan yang akan dicapai.
- Memiliki strategi untuk mencapai sukses.
- Membuat siswa berani berpartisipasi.
- Membangkitkan hasrat ingin tahu pada siswa.
- Menyempurnakan perhatian siswa.

Dalam proses pembelajaran, motivasi sangat diperlukan sebab siswa yang tidak mempunyai motivasi kemungkinan besar tidak akan melakukan aktifitas belajar dengan baik.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah 1) intelegensi, 2) kebutuhan belajar, 3) minat, dan 4) sifat pribadi. Keempat faktor tersebut saling mendukung dan perlu ditumbuh kembangkan dalam diri siswa, sehingga diharapkan tercipta semangat belajar yang tinggi, lalu pada tahap berikutnya siswa mau dan mampu melakukan aktivitas demi mencapai tujuan pemenuhan kebutuhannya (A. Kosasih, 2007: 36).

Kehidupan siswa di sekolah ternyata juga sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di dalam kelas.

Winkel dalam (A. Kosasih, 2007: 18) berpendapat bahwa faktor-faktor motivasi belajar dapat juga disebut faktor situasional. Ada empat faktor situasional sebagai berikut :

- 1) Pribadi siswa, faktor ini mencakup hal-hal seperti taraf intelegensi, daya motivasi belajar, kondisi fisik dan mental siswa.
- 2) Pribadi guru, faktor ini mencakup hal-hal seperti kepribadian, penghayatan nilai-nilai kehidupan, motivasi kerja, keahlian dalam penguasaan materi, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan tenaga pendidik lainnya.
- 3) Struktur jaringan hubungan sosial di sekolah, faktor ini mencakup hal-hal seperti status sosial siswa, interaksi sosial siswa, interaksi sosial antar siswa dan antara guru dengan siswa, serta suasana dalam kelas.
- 4) Sekolah sebagai institusi pendidikan, faktor ini mencakup hal-hal seperti disiplin sekolah, pembentukan satuan-satuan kelas, pembagian tugas diantara para guru, penyusun daftar pelajaran dsb. Situasi dan kondisi sekolah dimana siswa berada di faktor ini mencakup berbagai hal yang muncul diluar dugaan.

d. Macam-Macam Motivasi

Macam-macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis dalam (Sardiman, 1986: 88).

- 1) Motif atau kebutuhan organis, misalnya : kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.

- 2) Motif-motif darurat, yang termasuk motif ini antara lain : dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu.
- 3) Motif-motif objektif, dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.

Menurut (Sardiman, 1986: 89), jenis motivasi dibagi dua yaitu, motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik, yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan (misalnya kegiatan belajar), maka dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkrit, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ada ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya dan temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau ingin mendapat hadiah.

Bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil belajar

Istilah hasil belajar berasal dari bahasa Belanda "*prestatie*," dalam bahasa Indonesia menjadi *prestasi* yang berarti hasil usaha. Dalam literature, prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu, seperti dikemukakan oleh Robert M. Gagne dalam (A. Kosasih, 2007: 52) bahwa dalam setiap proses akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar (*achievement*) seseorang.

(Muhibbin Syah, 2003: 141) menjelaskan bahwa: Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Perubahan sebagai hasil belajar bersifat menyeluruh. Menurut pandangan ahli jiwa Gestalt, bahwa perubahan sebagai hasil belajar bersifat menyeluruh baik perubahan pada perilaku maupun kepribadian secara keseluruhan. Belajar bukan semata-mata kegiatan mekanis

stimulus respon, tetapi melibatkan seluruh fungsi organisme yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu.

Menurut Winkel dalam (A. Kosasih, 2007: 48) belajar merupakan suatu proses psikis berlangsung dalam interaksi aktif subjek, dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman keterampilan nilai sikap yang bersifat konstan/menetap. Belajar yang sering disebut sebagai metode perseptual, dan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajar. Beberapa rumusan belajar menyimpulkan hal-hal pokok yang menyangkut belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar membuat perubahan dalam arti perubahan perilaku aktual maupun potensial.
- 2) Perubahan itu pada dasarnya didapat dari kecakapan baru.
- 3) Perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Dalam proses pendidikan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni, penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu. Dan dapat pula didefinisikan bahwa, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting

dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Muhammad Baitul Alim (dalam [http://www.psikologi zone.com/](http://www.psikologi.zone.com/)). Banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar. Berikut adalah faktor-faktor yang perlu diperhatikan:

Faktor Dari Dalam Diri

1) Kesehatan

Apabila kesehatan anak terganggu dengan sering sakit kepala, pilek, demam dan lain-lain, maka hal ini dapat membuat anak tidak bergairah untuk mau belajar. Secara psikologi, gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik juga dapat mempengaruhi proses belajar.

2) Intelegensi

Faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar anak. Menurut Gardner dalam *teori Multiple Intelligence*, intelegensi memiliki tujuh dimensi yang semiotonom, yaitu linguistik, musik, matematik logis, visual spesial, kinestetik fisik, sosial interpersonal dan intrapersonal.

3) Minat dan motivasi

Minat yang besar terhadap sesuatu terutama dalam belajar akan mengakibatkan proses belajar lebih mudah dilakukan. Motivasi merupakan dorongan agar anak mau melakukan sesuatu. Motivasi bisa berasal dari dalam diri anak ataupun dari luar lingkungan

4) Cara belajar

Perlu untuk diperhatikan bagaimana teknik belajar, bagaimana bentuk catatan buku, pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar.

Faktor Dari Lingkungan

1) Keluarga

Situasi keluarga sangat berpengaruh pada keberhasilan anak. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah, hubungan dengan orang tua dan saudara, bimbingan orang tua, dukungan orang tua, sangat mempengaruhi prestasi belajar anak.

2) Sekolah

Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat kelas, relasi teman sekolah, rasio jumlah murid per kelas, juga mempengaruhi anak dalam proses belajar.

3) Masyarakat

Apabila masyarakat sekitar adalah masyarakat yang berpendidikan dan moral yang baik, terutama anak-anak mereka. Hal ini dapat sebagai pemicu anak untuk lebih giat belajar.

4) Lingkungan sekitar

Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan iklim juga dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar. Dari sekian banyak faktor yang harus diperhatikan, tentu tidak ada situasi 100% yang dapat dilakukan secara keseluruhan dan sempurna.

Tetapi berusaha untuk memenuhinya sesempurna mungkin bukanlah faktor yang mustahil untuk dilakukan.

5. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Kata Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Tetapi secara lebih khusus, pengertian Media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa, sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran. AECT (*Association of Education and Communication Technology*, (1977), memberikan batasan Media sebagai segala bentuk saluran yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Assosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) memberikan batasan Media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak, audio visual, serta peralatannya.

Media sebagai berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Gagne dalam (R. Angkowo dan A. Kosasih, 2007: 10).

Dari berbagai batasan di atas dapat dirumuskan bahwa Media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. Media Audio Visual adalah Media yang dapat dilihat sekaligus dapat didengar, seperti film bersuara, video, tv, sound slide.

Pada penelitian ini peneliti mengambil salah satu jenis Media yang ada yaitu Media Audio Visual khususnya video CD yang akan digunakan sebagai alat untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IVA SD Negeri 2 Harapan Jaya Sukarame Bandar Lampung.

b. Karakteristik Media Audio Visual

Media pembelajaran merupakan komponen instruksional yang meliputi pesan, orang, dan peralatan. Dalam perkembangannya Media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi yang paling tua yang dimanfaatkan dalam proses belajar adalah percetakan yang bekerja atas dasar prinsip mekanis. Kemudian lahir teknologi audio visual yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronik untuk tujuan pembelajaran. Teknologi yang muncul terakhir adalah

teknologi mikroprosesor yang melahirkan pemakaian komputer dan kegiatan interaktif, Seels dan Richey dalam (Azhar Arsyad, 2002 : 29).

Teknologi audio visual cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran melalui audio visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar seperti mesin proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar. Jadi, pengajaran melalui audio visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan video sebagai Media Audio Visual gambar gerak dan suara. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting, berita) maupun fiktif (seperti ceritera), bisa bersifat informal edukatif maupun instruksional. Menurut (Arief S. Sadiman dkk. 1984 : 74) kelebihan video antara lain:

- 1) Dapat menarik perhatian untuk periode-periode yang singkat dari rangsangan luar lainnya.
- 2) Dengan alat perekam video sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi dari ahli-ahli/spesialis.
- 3) Demonstrasi yang sulit dapat dipersiapkan dan direkam sebelumnya sehingga pada waktu mengajar guru dapat memusatkan perhatian pada penyajiannya.
- 4) Menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang.
- 5) Kamera TV dapat mengamati objek lebih dekat yang sedang bergerak atau objek yang berbahaya seperti harimau.
- 6) Keras lemah suara yang ada bisa diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar.

- 7) Gambar proyeksi dapat di 'beku'kan untuk diamati dengan seksama. Guru bisa mengatur di mana dia akan menghentikan gerakan gambar tersebut, kontrol sepenuhnya ditangan guru.
- 8) Ruang tak perlu digelapkan waktu menyajikannya.

c. Media Berbasis Audio Visual

Media audio dan audio visual merupakan bentuk Media pembelajaran yang murah dan terjangkau. Sekali kita membeli tape dan peralatan seperti tape recorder hampir tidak diperlukan lagi biaya tambahan karena tape dapat dihapus setelah digunakan dan pesan baru dapat direkam kembali. Di samping itu, tersedia pula materi audio yang dapat digunakan dan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Audio dapat menampilkan pesan yang memotivasi (Azhar Arsyad, 2002: 148).

Media ini juga merupakan kombinasi audio dan visual/biasa disebut Media pandang dengar. Sudah barang tentu apabila menggunakan Media ini akan semakin lengkap dan optimal penyajian bahan ajar kepada para siswa, selain itu Media ini sudah barang tentu dapat menggantikan peran dan tugas guru. Dalam hal ini guru tidak selalu berperan sebagai penyaji materi, karena penyajian materi bisa diganti oleh Media Audio Visual maka peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar (Asep Herry. H, 2007: 34).

d. Cara Memanfaatkan Media Audio Visual (Video CD)

Langkah-langkah memanfaatkan Media Audio Visual sebagai berikut :

1) Persiapan

Sebelum mempertunjukkan sebuah film/video CD ada dua hal yang harus dilakukan lebih dahulu, yaitu mempersiapkan diri dan para siswa. Setelah menonton ada dua hal pula yang harus dilakukan yaitu mendiskusikan film yang sudah dilihat, setelah itu mengadakan aktivitas lanjutan.

2) Mempersiapkan diri

Supaya yang melihat dan mendengar film/video CD mendapatkan manfaat semaksimal mungkin dari film yang dilihat serta sehingga terhindar dari kekeliruan pengertian, siswa harus dipersiapkan lebih dahulu. Oleh karena itu sebelum mempertunjukkannya kepada orang lain, harus terlebih dahulu di pertunjukan kepada diri sendiri. Agar guru yakin film itu cocok untuk keperluannya, selanjutnya supaya guru dapat membuat catatan mengenai hal-hal yang perlu mendapat penjelasan lebih dahulu sebelum siswa menontonnya. Dengan demikian guru bisa memberi petunjuk kepada siswa yang akan menonton film tersebut. Tanpa melihatnya lebih dahulu guru tidak akan mampu mempersiapkan siswa. Dan siswa yang tidak dipersiapkan, tidak akan banyak mendapat faedah dari yang ditonton tersebut.

3) Mempersiapkan siswa

Siswa dituntun agar memiliki kesiapan untuk menonton, misalnya dengan cara memberikan komentar awal dan pertanyaan-pertanyaan. Variasi lain dalam mempersiapkan murid untuk menonton adalah

- Menceritakan secara ringkas isi film/video.
- Menceritakan apa maksud dari pembuatan film/video.
- Menceritakan bagian-bagian yang harus mendapat perhatian khusus waktu melihat dan mendengar film tersebut.

Jika ada bagian bagian yang tidak cocok dalam film tersebut dengan pendapat anda, harus dijelaskan mengapa demikian dan bagaimana seharusnya.

4) Memutar film/video CD, setelah murid disiapkan barulah film diputar.

5) Mendiskusikan film yang telah dilihat.

Untuk mengetahui sampai di mana pengertian yang diperoleh penonton tentang film yang mereka lihat hendaklah diadakan tanya jawab. Jika ternyata banyak kekeliruan, maka film itu harus diulang memutarnya. Kalau perlu dilengkapi dengan alat-alat visual lainnya. (Amir Hamzah S, 1985: 20).

6. Pengertian IPS

IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu

pendidikan (Sumantri, <http://www.pngertianipszone.com/>). *Social Science Education Council* (SSEC) dan *National Council for Social Studies* (NCSS), menyebut IPS sebagai “*Social Science Education*” dan “*Social Studies*”. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang resmi mulai digunakan di Indonesia sejak tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk pengertian *social studies* tekanan yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan teori keilmuan melainkan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan.

IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan dan perpaduan. (Ischak 2003: 1.36).

Dalam Kurikulum Dasar 2006 dikemukakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat Ilmu Sosial peristiwa, fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Isu Sosial pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi Warga Negara Indonesia yang Demokrasi dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. (Menurut Supriah dalam Repositori. UPI. EDU. 13.44)

B. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut “Apabila dalam pembelajaran IPS menggunakan Media Audio Visual secara benar dan optimal, maka dapat meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa kelas IVA SD Negeri 2 Harapan Jaya Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/ 2011”.